

LEGENDA K.H. SALEH DARAT SEMARANG: TINJAUAN SASTRA LISAN ALBERT B. LORD

Atika Kurnia Putri¹, Puri Bakthawar²

¹Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, ²Mahasiswa
Pascasarjana Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada
atikakurniaput@gmail.com, puribakthawar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi legenda K.H. Saleh Darat dari Kota Semarang dalam perspektif sastra lisan. K.H. Saleh Darat ialah seorang ulama yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di Jawa Tengah. Semasa hidupnya, K.H. Saleh Darat terkenal dengan penguasaan ilmunya yang mendalam tentang kitab Al Qur'an, Ilmu Tasawuf, dan Ilmu Falakiah (ilmu perbintangan). Selain sebagai ulama yang berdakwah dalam bidang pendidikan agama, K.H. Saleh Darat juga dikenal sebagai pejuang yang gigih memimpin masyarakat terutama kaum santri dalam memerangi kolonial Belanda. Narasi legenda K.H. Saleh Darat menarik untuk diteliti karena dalam penceritaannya secara turun temurun, kerap dijumpai adanya persinggungan antara narasi sejarah dan mitos. Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sastra lisan menurut Albert B. Lord. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga pokok dari teori sastra lisan Albert B. Lord yang paling dominan dalam legenda ini yaitu: formula, tema, dan fungsi. Kelompok kata yang paling dominan dan mengkonstruksi legenda Kiai Saleh Darat adalah: ulama, moderat, karomah, dan perjuangan. Keempat kata itu juga dapat disubstitusikan dengan kata lain seperti mbah, sabar, sakti, dan perlawanan.

Kata kunci: Legenda, Sastra Lisan, Albert B. Lord., Formula.

1. PENDAHULUAN

Kota Semarang adalah sebuah kota di Jawa Tengah yang menyimpan banyak pesona sejarah dan budaya. Ibu kota provinsi Jawa Tengah yang kini berkembang menjadi kota industri ini memiliki banyak peninggalan sejarah-budaya dari masa lalu yang masih lestari hingga saat ini. Beberapa yang terkenal di antaranya adalah kawasan Kota Lama, dan Tugu Muda. Kawasan Kota Lama

yang dulunya menjadi pusat bisnis kolonial Belanda termahsyur karena keindahan arsitektur bangunan-bangunannya yang merupakan campuran antara gaya Eropa dan Hindia. Sedangkan kawasan Tugu Muda yang dulunya berupa Taman Wilhelmina berubah menjadi tempat yang sarat dengan nilai sejarah setelah dibangunnya Tugu Muda untuk mengenang Pertempuran Lima Hari di Semarang.

Kota Semarang tidak hanya menyimpan peninggalan sejarah-budaya yang bersifat fisik, namun juga berbagai macam kisah dan legenda yang dituturkan secara lisan serta turun-temurun. Banyak sastra lisan yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat Semarang. Kisah-kisah sastra lisan ini hadir dengan keunikan masing-masing. Banyak pesan moral yang dapat dipetik dari kisah-kisah tersebut. Kisah-kisah yang termasuk dalam kategori sastra lisan ini juga dapat menjadi cerminan kondisi sosial masyarakat kota Semarang, yang meliputi kondisi sosiologis, psikologis, politis, sosio-kultural, dll.

Salah satu kisah legenda yang hidup di tengah masyarakat Semarang adalah kisah tentang seorang ulama yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di Jawa Tengah khususnya kota Semarang, yaitu K.H. Saleh Darat. Semasa hidupnya, K.H. Saleh Darat terkenal dengan penguasaan ilmunya yang mendalam tentang kitab Al Qur'an, Ilmu Tasawuf, dan Ilmu Falakiah (ilmu perbintangan). Selain sebagai ulama yang berdakwah dalam bidang pendidikan agama, K.H. Saleh Darat juga dikenal sebagai pejuang yang gigih memimpin masyarakat terutama

kaum santri dalam memerangi kolonial Belanda.

Kisah tentang K.H. Saleh Darat ini menarik untuk diteliti karena cerita keteladanan dari K.H. Saleh Darat yang penuh dengan hikmah kiranya perlu dilestarikan dan senantiasa dituturkan kepada generasi muda. Hal ini penting karena kisah tentang K.H. Saleh Darat relatif kurang diketahui oleh masyarakat umum dan hanya berkembang di kalangan masyarakat santri. Padahal jika diamati dengan seksama, K.H. Saleh Darat memberikan sumbangsih yang besar pada masa hidupnya. Selain mewariskan belasan kitab, K.H. Saleh Darat juga menjadi guru untuk sosok-sosok yang nantinya memberikan pengaruh besar terhadap Indonesia seperti K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama), K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), R.A. Kartini, dll. Selain itu, jiwa patriotisme K.H. Saleh Darat juga menjadi kisah inspiratif yang perlu dituturkan kepada masyarakat dalam rangka membangun karakter manusia Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, makalah ini akan meneliti kisah legenda K.H. Saleh Darat sebagai sastra lisan yang dituturkan secara lisan dan turun temurun pada masyarakat

Semarang. Landasan teori yang digunakan sebagai pendekatan dalam meneliti obyek penelitian adalah teori sastra lisan yang dikemukakan oleh Albert B. Lord. Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara dan mendengarkan kisah yang dituturkan oleh berbagai sumber, yaitu Habib Hadi dan Habib Lukman sebagai keturunan dari K.H. Saleh Darat, Mbah Kalimah sebagai juru kunci makam K.H. Saleh Darat, dan Bp Djawahir Muhammad sebagai budayawan dan pemerhati kota Semarang.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Formula

Menurut Lord, Formula adalah kelompok kata yang digunakan berulang-ulang secara teratur, melalui pola ritmik, untuk mengungkapkan satu ide pokok (Lord, 1971: 30). Formula ditujukan untuk menegaskan atau menunjukkan tujuan matra. Dalam formula terdapat ekspresi formulaik yaitu larik atau paro larik yang disusun sesuai dengan pola formula (Lord 1971: 4).

Formula tidaklah untuk dihafalkan, melainkan muncul dari proses mendengarkan. Penyair lisan belajar melalui pola persajakan dan frase tertentu. Penyair lisan belajar melalui

formula penyair lisan lainnya. Dalam proses tersebut terjadi penyesuaian, sehingga seorang penyair menemukan formulanya sendiri yang bersifat alamiah dan berbeda satu sama lain.

Formula tidak berhubungan dengan pemilihan kata yang bersifat khusus. Kata-kata utama dapat disubstitusikan dengan kata yang lain sesuai dengan kehendak penyair lisan. Formula ditunjukkan dengan menggaris bawahi frasa-frasa yang dianggap menunjukkan formula. Formula pada dasarnya menjadi pendukung proses komposisi (Lord, 1971: 45-67).

2.2 Tema

Menurut Lord, tema adalah sekelompok ide yang sama yang digunakan untuk menceritakan kisah dengan membentuk formula (Lord, 1981: 61). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa tema adalah kelompok ide yang secara teratur digunakan pada penciptaan suatu cerita dalam gaya formulaik. Tema disusun melalui adegan-adegan yang telah terbayang dalam benak pencerita, kemudian digunakan untuk mengkomposisi cerita. Tema mengalami perkembangan dalam pikiran pencerita. Hal ini dipengaruhi oleh sifat fleksibel formula dan pencerita sendiri tidak

memakai formula yang sama pada setiap penceritaan (Lord, 1981: 4 dan 68).

Tema memiliki sifat terbuka. Hal tersebut dapat terjadi ketika seorang penyair lisan menciptakan kembali syair lisan yang telah didengarnya. Bentuk tema selalu berubah dalam pikiran penyair lisan. Perubahan tema dipengaruhi oleh realita yang terjadi pada saat itu ataupun nilai estetik yang mulai bergeser. Faktor pengaruh dari penonton juga dapat mempengaruhi perubahan-perubahan tema.

2.3 Fungsi

Konsep fungsi dalam seni pertunjukan terdiri atas dua buah fungsi, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer berkaitan dengan seni pertunjukan yang disajikan untuk dinikmati. Sedangkan fungsi sekunder menempatkan seni pertunjukan bukan sekedar dinikmati, tetapi digunakan juga untuk kepentingan lain, yakni sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, sebagai media komunikasi massa, sebagai media propaganda politik, sebagai propaganda program-program pemerintah, dan sebagainya (Soedarsono, 2001: 170).

Pencerita dan cerita dalam tradisi lisan memiliki peran dan fungsi yang penting. Menurut Teeuw (1994: 220), di

dalam tradisi lisan, tersimpan informasi dan sistem nilai yang relevan dengan masyarakat yang bersangkutan. Tradisi lisan mempunyai kegunaan (function) di dalam kehidupan bersama suatu kolektif (Dananjaya, 2007: 4) karena dalam tradisi lisan terdapat fakta-fakta budaya berupa aspek-aspek yang berkenaan dengan isi yang terkandung di dalamnya serta kaidah-kaidah penyelenggaranya (Sedyawati, 1995: 3-7). Sastra lisan memiliki fungsi utama sebagai sarana pendidikan, undang-undang, adat-istiadat, nilai, dan norma yang berlaku yang diteruskan dan diamankan secara turun temurun oleh pemiliknya (Teeuw, 1994: 22-23).

Teori fungsi tersebut akan dimanfaatkan untuk melihat fungsi legenda K.H. Saleh Darat di dalam masyarakat. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa sastra lisan memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Semarang.

3. PEMBAHASAN

3.1 Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Semarang

Kota Semarang terletak di pesisir utara pulau Jawa. Secara otomatis, Semarang juga dilewati oleh jalur

Pantura. Bagian utaranya berbatasan langsung dengan laut Jawa. Kota Semarang, secara geografis seperti dibagi menjadi dua kawasan: Semarang atas dan Semarang bawah. Kawasan Semarang Bawah yang menjadi pusat kota pada mulanya adalah laut yang mengalami sedimentasi aliran sungai yang terdapat di kawasan Semarang bagian atas. Lokasinya yang terletak di dataran rendah dan sering terkena luapan air laut (rob) menjadikan Semarang Bawah kerap mengalami banjir.

Sepanjang catatan sejarahnya, kota Semarang tersohor sebagai kota pelabuhan sejak masa lampau. Kota Semarang sejak dahulu dikenal penting sebagai pelabuhan utama, sejak zaman kerajaan Mataram hingga masuknya kolonial Belanda. Sebagaimana kota pelabuhan, banyak pendatang yang masuk, bermukim, dan menetap di Semarang hingga kini. Tak heran Semarang seolah menjadi *melting pot* yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku. Selain orang Jawa, banyak pendatang dari Arab, China, India yang datang ke Semarang dan bermukim hingga kini.

Mengikuti rekam jejak sejarahnya sebagai kota pelabuhan, Semarang berkembang menjadi kota industri.

Sebagian besar penduduknya bergerak di bidang industri, baik barang maupun jasa. Banyak pabrik didirikan di kota Semarang. Penduduk Semarang yang bergerak di bidang agraris/petani hanya sedikit. Hal ini dikarenakan faktor geografis Semarang yang berawal dari sedimentasi aliran sungai yang menyebabkan terbatasnya lahan pertanian yang subur. Selain itu, Semarang sampai saat ini tetap mempertahankan tradisinya sebagai kota pelabuhan yang penting, baik bagi Jawa Tengah maupun nasional.

Sebagai kota *melting pot* yang di dalamnya berhimpun berbagai macam suku bangsa, baik pribumi maupun pendatang, Semarang berkembang menjadi kota majemuk. Suku Jawa tetap menjadi mayoritas penduduk di Semarang. Meskipun begitu, peran suku bangsa lain juga semakin penting dalam berbagai aspek kehidupan di Semarang, seperti politik-pemerintahan, ekonomi-bisnis, dll. Hal ini dapat terlihat dari cukup berpengaruhnya orang-orang Arab, China, dan India di dalam perniagaan di kota Semarang, baik sejak dahulu hingga sekarang.

Dalam bidang sistem religi, faktor Semarang yang berada di pesisiran ternyata cukup berpengaruh. Faktor

banyaknya pendatang dengan sistem religi yang berbeda membuat suasana keagamaan di Semarang cukup toleran dan menghargai perbedaan. Dalam sejarah, Semarang pernah terkenal sebagai “kota merah” dimana pengaruh komunisme melalui PKI cukup signifikan. Mau tak mau, faktor ini cukup mempengaruhi kehidupan keagamaan di Semarang. Suasana keagamaan di Semarang menjadi lebih “abangan” dibandingkan kota-kota tetangganya seperti Demak, Kudus, Jepara, atau Rembang yang kental dengan tradisi santri dan warisan-warisan ajaran walisongo seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus.

Dalam suasana pesisiran dan keagamaan yang cenderung “abangan” inilah K.H. Saleh Darat bergiat dengan dakwahnya. Mengetahui karakteristik orang pesisiran yang cenderung keras dan lugas, K.H. Saleh Darat mendekati masyarakat dengan perlahan, moderat, dan akulturatif terhadap tradisi setempat. Selain bergiat dengan dakwah, K.H. Saleh Darat juga menjadi sosok yang berpengaruh dalam bidang sosial politik dengan perlawanannya terhadap kolonial Belanda, terutama di daerah lokasi pondok pesantrennya di Semarang. Oleh karena pengaruhnya yang besar inilah,

K.H. Saleh Darat terus dikenang namanya hingga saat ini.

3.2 Kisah Legenda K.H. Saleh Darat

K.H. Saleh Darat adalah seorang ulama yang sangat tersohor pada zamannya. Terlahir dari keluarga ulama, beliau mewarisi sifat-sifat kebijakan seorang ulama dan kedalaman ilmu agama. Di usianya yang masih muda, beliau pergi ke Mekkah bersama ayahnya untuk memperdalam ilmu agama. Sekembalinya ke tanah air, beliau bersama ayahnya merintis beberapa pondok pesantren di pulau Jawa, bahkan tercatat juga sampai Singapura, untuk kepentingan dakwah agama Islam.

K.H. Saleh Darat terkenal sebagai ulama yang arif bijaksana, moderat, dan dalam ilmunya. Salah satu prinsip dakwahnya adalah menyampaikan ilmu pada seluruh lapisan masyarakat dengan cara dan bahasa yang sederhana, dipahami oleh semua orang. Beliau menterjemahkan beberapa kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa supaya orang-orang dapat memahami agama dengan lebih mudah. Selain itu, beliau menulis juga kitab-kitab tentang agama dengan bahasa Jawa. Beliau juga terkenal akan kearifannya, beliau senantiasa selalu ingin mempermudah.

Sifat kearifan K.H. Saleh Darat ditengarai karena pendalaman beliau terhadap ilmu tasawuf yang mendalam. Ilmu tasawuf terkait dengan ketenangan hati dan pikiran karena kedekatan spiritual dengan sang pencipta. K.H. Saleh Darat memang terkenal dengan ajarannya tentang keutamaan kekhusyukan dalam sholat dan keutamaan berpuasa. Salah satu ajaran beliau yang terkenal adalah bahwa ketenangan hidup manusia dicerminkan dari sholatnya. Jika sholatnya tenang, niscaya akan menjadi pribadi yang tenang. Begitu pula jika sholatnya tergesa-gesa, niscaya akan tergesa-gesa hidupnya. Beliau menafsirkan bahwa sholat adalah saat-saat dimana manusia “bersatu dengan Tuhan” atau *manunggaling kawula gusti*. Dari penghayatannya yang mendalam tentang sholat dan puasa itulah tercipta kebijaksanaan.

Karena kedalaman ilmunya, K.H. Saleh Darat tersohor sebagai guru bagi para ulama. Tercatat nama-nama ulama besar seperti K.H. Hasyim Asyari (pendiri Nahdlatul Ulama), K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), K.H. Munawir (PP Krapyak Jogja), K.H. Cholil (PP Bangkalan Madura), K.H. Asnawi (Kudus), dan R.A. Kartini pernah

berguru dengan beliau. Salah satu cerita menarik datang dari hubungan beliau dengan R.A. Kartini. Diceritakan bahwa tulisan R.A. Kartini tentang *Habis Gelap Terbitla Terang* adalah pikiran Kartini tentang kaum perempuan seharusnya diperbolehkan untuk mengaji agama.

Sebagai ulama dengan kedalaman ilmu, tak heran jika banyak mitos yang berkembang tentang beliau tentang kesaktiannya. Banyak masyarakat umum yang percaya bahwa beliau memiliki ilmu-ilmu tertentu, seperti *weruh sakdurunge winara* (kemampuan untuk mengetahui sebelum peristiwa terjadi), kemampuan untuk menelan laut beserta kapal-kapal Belanda. Namun menurut penuturan dari keturunannya, Kiai Saleh tidak memiliki ilmu-ilmu tertentu, namun memiliki karomah dari Tuhan karena kekhusyukan dalam beribadah dan keikhlasan dalam berdakwah. Salah satu cerita yang berkembang adalah bahwa jasad Kiai Saleh masih utuh ketika warga memindahkan makamnya. Makam yang masih utuh setelah puluhan tahun meninggal tersebut diperkirakan sebagai karomah yang diberikan kepada Kiai Saleh.

Selain sebagai ulama dengan dakwahnya yang masif, Kiai Saleh juga terkenal gigih melakukan perlawanan

terhadap kolonial Belanda. Salah satu cerita yang terkenal adalah ketika beliau memberikan fatwa haram untuk berpakaian seperti Belanda. Ini terkait dengan konteks saat itu, bahwa salah satu bentuk resistensi yang dapat dilakukan terhadap Belanda ialah resistensi dalam bidang kebudayaan yang diwujudkan dengan penolakan terhadap segala sesuatu yang berbau Belanda. Selain sebagai resistensi, sikap ini juga diartikan sebagai peneguhan budaya lokal.

3.2.1 Formula

Formula adalah kelompok kata yang digunakan berulang-ulang secara teratur, melalui pola ritmik, untuk mengungkapkan satu ide pokok. Dalam legenda Kiai Saleh Darat ini dapat dijumpai kelompok-kelompok kata yang diulang-ulang, yang merupakan kunci dalam menceritakan legenda Kiai Saleh Darat antara lain sebagai berikut.

Ulama. Ulama adalah kata kunci dalam penceritaan legenda Kiai Saleh Darat. Hal ini terkait dengan posisi beliau sebagai ulama, sebagai juru dakwah terutama di wilayah Jawa Tengah dan Semarang pada khususnya. Inti dari legenda Kiai Saleh Darat juga berpusat pada kata ulama ini, sehingga bisa disimpulkan bahwa keulamaan Kiai Saleh Darat menjadi tema besar/mayor

dalam sastra lisan yang diteliti ini. Meskipun begitu, kata ulama ini dapat disubstitusikan oleh kata-kata yang lain. Beberapa yang dapat dijumpai dari para penutur adalah penggantian dengan kata Kiai dan Mbah. Terkhusus untuk kata “mbah”, hal ini merujuk pada kondisi fisik beliau yang sudah *sepuh*, sehingga secara psikologis orang-orang juga menggunakan kata ini sebagai sapaan kepada orang yang sudah tua dan dihormati.

Moderat. Kata moderasi merujuk pada sikap dan gaya Kiai Saleh Darat dalam berdakwah. Kiai Saleh memang terkenal dengan sikapnya yang selalu menengahi ketika ada konflik terjadi. Kiai Saleh juga terkenal sebagai ulama yang mengambil posisi tengah, moderat terhadap keekstriman pemurnian agama islam seperti yang terjadi di Arab ataupun ketertaklukan islam dari budaya lokal setempat yang masih didominasi oleh budaya hindu-budha dan kepercayaan tradisional masyarakat saat itu. Kata moderat ini juga dapat disubstitusikan oleh kata lain seperti kata arif, bijaksana, dan sabar. Secara bahasa, kata-kata ini tidak berkaitan langsung dengan kata moderat, namun persamaannya lebih terletak pada kesamaan makna tentang sifat moderasi Kiai Saleh Darat.

Karomah. Kata karomah ini merujuk pada kemampuan supranatural yang dimiliki oleh seseorang. Yang menarik, terjadi perbedaan sudut pandang dalam melihat kasus ini pada Kiai Saleh Darat. Dari sudut pandang juru kunci makam sebagai penutur, karomah ini lebih dikaitkan dengan mitos-mitos dan kesaktian yang dimiliki karena ilmu-ilmu gaib tertentu. Sedangkan dari sudut pandang keturunannya yang lebih kental dengan budaya pesantren sebagai penutur, karomah yang dimiliki Kiai Saleh Darat adalah anugrah Tuhan kepada Kiai Saleh Darat karena kekhusyukan, keikhlasan dalam beribadah serta kedalaman ilmu agama. Kata karomah ini sering disubstitusikan dengan kata kesaktian, terutama dari penuturan juru kunci makam.

Perjuangan. Perjuangan juga menjadi kata kunci yang sering diulang-ulang dalam legenda Kiai Saleh Darat ini. Kata perjuangan menjadi penting karena merujuk pada kisah perlawanan terhadap kolonial Belanda. Selain sebagai ulama yang melakukan kegiatan dakwah agama, Kiai Saleh Darat juga dengan gigih melakukan perlawanan terhadap Belanda. Hal ini dibuktikan dengan keluarnya fatwa beliau tentang haramnya memakai pakaian Belanda sebagai bentuk

resistensi terhadap kolonial. Kata perjuangan ini sering disubstitusikan dengan kata perlawanan, dan resistensi.

3.2.2 Tema

Tema terkait dekat erat dengan formula. Berdasarkan kisah yang dituturkan oleh penutur kisah legenda K.H. Saleh Darat, dapat dianalisis bahwa tema mayor dari kisah legenda ini adalah perjalanan hidup K.H. Saleh Darat. Dengan kata lain, kisah legenda ini adalah biografi K.H. Saleh Darat yang dituturkan secara lisan. Selain itu, terdapat juga tema-tema minor yang diambil dari tema besar. Beberapa di antaranya yang dapat dianalisis adalah sebagai berikut:

Keulamaan

Secara otomatis, kisah tentang K.H. Saleh Darat adalah kisah tentang keulamaan mengingat peran K.H. Saleh Darat sebagai juru dakwah di Semarang pada masanya. Terlahir dari keluarga ulama, K.H. Saleh Darat mewarisi kearifan agama dan kedalaman ilmu. K.H. Saleh Darat semakin dalam ilmunya setelah belajar agama lebih dalam di Mekkah. Sekembalinya ke tanah air, mulanya K.H. Saleh Darat berdakwah secara *mobile* di sekitar Jawa Tengah. Bahkan ia pun sempat berkelana dan mendirikan pondok pesantren di

Singapura. Kedalaman ilmunya terbukti dengan berita bahwa banyak ulama-ulama besar Indonesia di periode waktu sepeninggal K.H. Saleh Darat yang berguru kepada beliau. Beberapa contoh di antaranya adalah: K.H. Hasyim Asyari (Pendiri NU dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang), K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), K.H. Munawir (PP Krapyak Jogja), K.H. Cholil (PP Bangkalan Madura), K.H. Asnawi (Kudus), dan R.A. Kartini.

Moderasi Dakwah Agama dan Akulturasi Budaya

Moderasi dakwah agama sebenarnya bukan yang pertama kali dilakukan oleh K.H. Saleh Darat. Jauh sebelumnya, ketika Islam masuk ke nusantara, gaya moderasi dakwah lewat akulturasi dengan budaya lokal sudah dilakukan oleh para walisongo. Meskipun begitu, K.H. Saleh Darat berperan besar dalam melestarikan metode ini dengan baik di era yang lebih modern. Moderasi K.H. Saleh Darat dapat dilihat dari cerita bahwa K.H. Saleh Darat tersohor dengan kebijaksanaannya. Beliau selalu menjadi tempat bertanya dan menyelesaikan masalah, terutama apabila ada dua buah kubu yang berseteru. Dari kisah yang dituturkan, pendekatan moderasi yang dilakukannya selalu dapat menyelesaikan

masalah dan adil terhadap kedua belah pihak yang berseteru.

Cerita tentang R.A. Kartini

Salah satu bagian yang menarik dari kisah legenda K.H. Saleh Darat adalah kisah bahwa R.A. Kartini pernah berguru kepada K.H. Saleh Darat. Menurut penuturan dari sang penutur, R.A. Kartini sering berkirim surat dengan K.H. Saleh Darat yang membahas permasalahan agama. Melalui surat-surat itu jugalah Kartini belajar agama dengan K.H. Saleh Darat. Salah satu surat yang masih diarsipkan berkisah tentang tanggapan Kartini tentang surat Al Fatihah dan analogi Kartini bahwa Nabi Muhammad seperti matahari yang menjadi pusat bagi peradaban manusia, yang cahayanya senantiasa menyinari baik siang maupun malam. Menurut kisah sang penutur, buku Kartini yang terkenal, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, sebenarnya tidak melulu bercerita tentang emansipasi perempuan seperti yang umum dipahami saat ini, melainkan adalah ungkapan pikirannya tentang kaum perempuan yang seharusnya diperbolehkan mengaji dan belajar agama, dimana saat itu kaum perempuan tidak diperbolehkan.

Kisah Perjuangan dan Patriotisme

Selain sebagai ulama, K.H. Saleh Darat juga dapat dikatakan sebagai pejuang yang memiliki jiwa patriotisme terhadap bangsa Indonesia. Ayahnya adalah pengikut setia Pangeran Diponegoro dan Kiai Mojo. K.H. Saleh Darat kecil konon juga pernah berperang dalam Perang Diponegoro. Setelah menjadi ulama, K.H. Saleh Darat semakin gigih berjuang melawan kolonial Belanda. K.H. Saleh Darat pernah mengeluarkan fatwa bahwa dilarang untuk berperilaku seperti kolonial Belanda, misalnya mengikuti gaya berpakaian modern seperti Belanda. Hal ini mengingat konteks masa itu bahwa Belanda sebagai penjajah harus dilawan dan salah satu bentuknya adalah dengan perlawanan budaya berupa penolakan terhadap gaya berpakaian Belanda. Selain itu, K.H. Saleh Darat lebih sering berdakwah dengan menggunakan bahasa Jawa, bahkan kitabnya ditulis dengan bahasa Jawa dengan huruf Arab. Selain sebagai simbol perjuangan, model perjuangan yang dilakukan K.H. Saleh Darat ini juga berarti peneguhan terhadap budaya lokal.

Mitos dan Karomah

Hal yang menarik dari tema minor tentang mitos dan karomah ini adalah perbedaan sudut pandang dari para

penutur. Ditemukan dua sudut pandang yang berbeda dari satu penutur ke penutur lain. Ketika juru kunci dari makam, K.H. Saleh Darat memiliki kekuatan supranatural dan ilmu-ilmu tertentu. Sedangkan berdasarkan penuturan dari keturunannya, K.H. Saleh Darat tidak memiliki ilmu-ilmu tertentu, melainkan ada karomah, semacam keistimewaan yang diberikan oleh Tuhan karena ketaatan dan keikhlasan dalam beribadah. Contohnya adalah mitos bahwa K.H. Saleh Darat memiliki ilmu "*weruh sakdurunge winarah*" (melihat sebelum peristiwa terjadi). Menurut juru kunci, K.H. Saleh Darat memiliki ilmu ramal yang tinggi terkait dengan *weruh sakdurunge winarah*. Namun menurut penuturan keturunannya, K.H. Saleh Darat dapat melihat sebelum peristiwa terjadi karena kecerdasannya dalam menganalisis sebuah fenomena dan dipadukan dengan ilmu falakiyah (perbintangan) yang memang sangat dikuasai oleh beliau.

3.2.3 Fungsi

Dalam melihat fenomena sastra lisan legenda K.H. Saleh Darat di masyarakat Semarang ini, sastra lisan tidak semata-mata untuk fungsi estetis dan apresiasi sastra. Kisah-kisah yang diceritakan dalam legenda K.H. Saleh

Darat yang menjadi suri tauladan dan penuh dengan nilai-nilai kebaikan, menjadikan sastra lisan legenda K.H. Saleh Darat ini lebih dilihat sebagai sarana pendidikan, pelestarian nilai-nilai kesejarahan, dll.

Fungsi pertama yang dapat dianalisis adalah fungsi sebagai sarana pendidikan. Dengan mengetahui kisah K.H. Saleh Darat yang penuh dengan keteladanan, pendengar akan dapat memetik pelajaran, meneruskan ajaran-ajaran serta nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan yang sudah diwariskan oleh beliau. Ajaran-ajaran K.H. Saleh Darat yang moderat, akulturatif dengan budaya dan kearifan lokal, sekiranya masih relevan dan mutlak perlu dilakukan di tengah gempuran globalisasi budaya agar Indonesia masih memiliki kepribadian, yang salah satunya dapat digali dari tokoh-tokoh berpengaruh seperti K.H. Saleh Darat.

Fungsi kedua yang dapat dianalisis adalah fungsi pelestarian kesejarahan. Seperti halnya pesan Soekarno bahwa jangan sekali-sekali melupakan sejarah, penting bahwa generasi muda harus mengenali jatidirinya sendiri sebagai bangsa Indonesia. Bagaimana caranya selain dengan mempelajari sejarah? Dalam

konteks inilah, pelestarian kisah legenda K.H. Saleh Darat mutlak untuk dilakukan. Pelestarian kisah-kisah legenda ini juga diharapkan untuk menjaga kekayaan kebudayaan Indonesia di tengah ancaman kepunahan “budaya” dimana para generasi mudanya seolah “lupa Indonesia” dan silau dengan kebudayaan-kebudayaan pop asing.

Fungsi ketiga yang dapat dianalisis adalah fungsi sebagai sarana dakwah. Hal ini dapat terjadi karena posisi K.H. Saleh Darat sebagai ulama. Dengan posisinya itu, secara otomatis orang akan belajar “mengaji” karena kisah K.H. Saleh Darat yang sarat dengan nilai agama. Fungsi ini dapat dilihat secara umum sebagai dakwah di kalangan masyarakat umum, dan secara khusus dakwah di kalangan santri. Di kalangan santri dan pondok pesantren di Semarang, kisah tentang K.H. Saleh Darat ini sudah cukup sering didengar. Pelestarian kisah di kalangan umum lah yang lebih penting untuk digalakkan.

Fungsi keempat yang dapat dianalisis adalah fungsi sebagai peringatan. Ada sebuah cerita unik tentang K.H. Saleh Darat, bahwa ada salah satu muridnya yang durhaka terhadap beliau dan menjadi manusia yang tidak baik. Seiring berjalannya

waktu, murid durhaka tersebut secara ajaib berangsur-angsur perwujudannya berubah menjadi mirip *bulus* (kura-kura). Terlepas dari salah-benar cerita ini, dapat ditarik pelajaran bahwa seseorang hendaklah taat dan menghormati gurunya. Dapat disimpulkan dari kisah ini bahwa kisah ini dapat menjadi peringatan agar orang senantiasa berhati-hati dengan perbuatannya karena ada resiko-resiko yang selalu mengikuti.

Fungsi kelima yang dapat dianalisis adalah fungsi sebagai sarana patriotisme. Selain kental dengan kisah-kisah keagamaan, legenda tentang K.H. Saleh Darat juga kental dengan aroma patriotisme karena K.H. Saleh Darat juga melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Dengan mengangkat kembali kisah-kisah patriotik ini, pendengar legenda ini diharapkan kembali teringat dengan perjuangan dan pengorbanan para pendahulunya. Bahwa untuk mencapai kemerdekaan tidaklah mudah dan memerlukan banyak pengorbanan. Nilai-nilai seperti ini yang nantinya mengerucut pada patriotisme inilah yang diharapkan muncul kembali dalam upaya pelestarian legenda K.H. Saleh Darat dan kisah-kisah sastra lisan lainnya.

Fungsi keenam yang dapat dianalisis adalah fungsi sebagai sarana

warisan segala macam peninggalan. Dengan melestarikan kisah legenda K.H. Saleh Darat dengan segala macam seluk beluknya dengan detail, pendengar akan dapat mengetahui segala macam warisannya, baik dalam bentuk ajaran pendidikan maupun yang sifatnya fisik. K.H. Saleh Darat sendiri sudah mewariskan berbagai macam kitab agama yang masih lestari hingga kini. Selain itu, tongkat yang dulu sehari-hari dipakai oleh beliau, kini menjadi tongkat yang dipakai oleh khatib dalam salat Jumat di masjid Kauman Semarang. Dalam konteks pendidikan, sejarah, dan budaya seperti halnya contoh yang dipaparkan, fungsi sastra lisan sebagai sarana warisan menjadi penting.

4. SIMPULAN

Setelah menganalisis sastra lisan berupa kisah legenda tentang Kiai Saleh Darat, ditemukan bahwa ada tiga pokok dari teori sastra lisan Albert B. Lord yang paling dominan dalam legenda ini yaitu: formula, tema, dan fungsi. Kelompok kata yang paling dominan dan mengkonstruksi legenda Kiai Saleh Darat adalah: ulama, moderat, karomah, dan perjuangan. Keempat kata itu juga dapat disubstitusikan dengan kata lain seperti *mbah*, sabar, sakti, dan perlawanan.

Tema mayor dalam kisah legenda K.H. Saleh Darat adalah perjalanan hidup beliau semasa hidupnya, sehingga kisah ini dapat pula dikatakan sebagai biografi dari K.H. Saleh Darat yang dituturkan secara lisan. Selain tema mayor berupa biografi dari K.H. Saleh Darat, terdapat pula tema-tema minor. Beberapa tema minor yang dapat diidentifikasi adalah: tema keulamaan, Moderasi Dakwah dan Akulturasi Budaya, Cerita tentang R.A. Kartini, Kisah tentang perjuangan dan Patriotisme, serta kisah tentang mitos dan karomah.

Terdapat berbagai macam fungsi yang dapat dianalisis dalam penelitian tentang kisah legenda K.H. Saleh Darat. Setidaknya terdapat 6 fungsi yang dapat diidentifikasi. Keenam fungsi tersebut antara lain: fungsi sebagai sarana pendidikan, fungsi pelestarian sejarah, fungsi sebagai sarana dakwah, fungsi sebagai peringatan, fungsi sarana patriotisme, fungsi sebagai pelestari warisan budaya-sejarah. Dengan mengidentifikasi keenam fungsi ini, pelestarian kisah legenda K.H. Saleh Darat maupun berbagai macam jenis dan bentuk sastra lisan menjadi mutlak untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA:

- Chamamah-Soeratno. 2001. *Penelitian Sastra. Tinjauan tentang Teori dan Metode, Sebuah Pengantar. Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Danandjaya, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Furinawati, Yunita. 2013. *Mantra Ritual Galungan dalam Masyarakat Dukuh Wonomulyo Magetan: Kajian Sastra Lisan Albert B. Lord*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Belum Diterbitkan.
- Lord, Albert. B. 1981. *The Singer of Tales*. England: Harvard University Press.
- Mustaqim, Arief Nur. 2013. *Kidung Dewa Yajna pada Tradisi Upacara Ritual Tumpek Pengatag di Desa Adat Penglipuran, Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali: Telaah Aspek Kelisanan Albert B. Lord*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Belum Diterbitkan.
- Sedyawati, Edi. 1995. *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya (Makalah)*. Malang. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soedarsono, Wirjosoedarmo. 1985. *Sastra Indonesia Klasik*. Surabaya: Angkasa.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Makna Tradisi Lisan dalam Reformasi Pendidikan Nasional*. Makalah

Seminar Internasional Tradisi
Lisan. Jakarta.

Tuloli, Nani. 1990. *Tanggano: Salah satu
Ragam Sastra Lisan Gorontalo*.
Jakarta: Intermasa.